

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Pembahasan**

Identitas seksual adalah apa yang orang katakan mengenai kita berkaitan dengan perilaku atau orientasi seksual kita, kita benarkan dan percaya sebagai diri kita. Jika seorang perempuan melakukan perilaku homoseksual, belum tentu dia mengidentifikasi diri sebagai homoseksual atau lesbian. Pada kaum lesbian, identitas lesbian yang disandang individu tidak serta-merta muncul dan diterima begitu saja oleh individu tersebut. Identitas tersebut muncul melalui tahap-tahap perkembangan identitas homoseks (Demartoto, 2010 : 13)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada informan IR dan informan DN, didapatkan bahwa :

#### 1. Proses *Identity Confusion* :

Tahap ini merupakan proses, ketika informan mulai menyadari bahwa "Saya mungkin berbeda", pikiran, perasaan, dan perilakunya bertentangan dengan cara ia diajar untuk memandang dirinya (sebagai heteroseks). Hal ini tampak sesuai dengan pendapat Cass (1984) mengenai tahapan awal ketika seorang yang berorientasi homoseksual mulai menyadari keanehan orientasi seksual yang dimilikinya. Kedua informan sempat mengalami proses kebingungan terhadap identitas dirinya sebagai lesbian, seperti merasa aneh dengan perasaan yang dirasakan, perasaan berbeda dengan perempuan lainnya baik dari segi penampilan, sampai ketertarikan dengan sesama jenisnya. Akan tetapi perasaan ini cenderung subjek tertutup. Proses ini lebih jelas dirasakan dan dialami informan IR, karena pertama kali ia menyadari dirinya

berbeda saat ia berada di SMA, ia sadar bahwa ia merasakan ketertarikan dengan teman-teman perempuannya, informan merasa wanita itu perlu dispesialkan. Informan sempat merasa ada keanehan dalam dirinya, ia merasa bingung akan ketertarikannya dengan sesama jenisnya, dan informan sempat mengabaikan perasaannya itu. Hal ini berbeda dengan informan DN, informan memang sempat merasa kebingungan, khususnya terhadap penampilan dirinya yang lebih menyerupai seorang laki-laki. Hal ini ia rasakan sejak kecil, karena sejak ia kecil ia diperlakukan seperti seorang laki-laki oleh ayahnya. Sehingga sudah menjadi kebiasaannya, dan membuatnya merasa nyaman dengan penampilannya itu.

## 2. Proses *Identity Comparison* :

Pada tahap ini informan mencoba untuk membandingkan diri dengan lingkungannya. Kecenderungan bertindak sebagai heteroseksual. Informan berusaha untuk menghindari perilaku homoseksual yang mengarah pada identitas homoseksual. Tampaknya hal ini sesuai dengan pendapat Cass (1984) bahwa salah satu kemungkinan yang diambil oleh individu setelah mengalami tahap *identity confusion* adalah bahwa identitas homoseksual dapat ditolak dan dilawan, dengan menghindari perilaku yang dianggap homoseksual dan dengan menutup informasi yang menjelaskan identitas homoseksual tersebut. Hal ini juga dialami oleh kedua informan, dimana informan berusaha bertindak sebagai heteroseksual, seperti mencoba mendekati diri pada lawan jenis, dan mencoba merasa tertarik dengan lawan jenisnya, bahkan informan DN, sempat menjalin hubungan dengan lawan jenisnya, hal ini dilakukan hanya untuk memberinya status

“normal” didepan keluarganya. Sayangnya, apa yang mereka lakukan ini, ternyata membuat mereka tidak nyaman dan merasa menjadi orang lain, bukan dirinya sendiri.

3. Proses *Identity Tolerance* :

Sesuai dengan pendapat Cass (1984) setelah mengalami tahap *identity comparison*, informan mulai mentolerir identitas homoseksualnya, dengan menjalin hubungan, mencari penerimaan dan pengakuan dari kaum homoseksual lainnya. Proses ini dialami oleh kedua informan, dimana saat informan merasa tidak nyaman dengan identitas sebagai heteroseksual, mereka menyadari bahwa dirinya berbeda dan mereka merasa lebih menjadi diri sendiri dengan perbedaan itu, sehingga informan mulai mencoba membuka diri pada hubungan lesbian. Dari perbedaan ini, subjek juga mencari pengakuan dari teman-teman yang dirasa senasib dengan informan, sehingga kedua informan lebih banyak bergaul dengan sesama kaum lesbian atau kaum homoseksual lainnya (gay dan biseksual), karena informan merasa diterima dengan baik dalam kelompok tersebut.

4. Proses *Identity Acceptance* :

Seperti yang telah disampaikan Cass (1984), pada tahap *identity tolerance*, penerimaan lingkungan yang positif akan mempengaruhi harga diri dan keterampilan sosial individu. Penerimaan positif yang didapatkan dari lingkungan sesama lesbian, membuat informan dapat memandang identitas lesbiannya secara positif juga, hal ini yang mendukung informan menerima dirinya dengan identitas homoseksual. Kedua informan merasa bahwa identitas lesbian itu membuat mereka menjadi diri mereka sendiri apa adanya. Meskipun demikian, pada tahap *identity*

*acceptance* ini, informan juga mendapat penolakan social dari keluarga dan masyarakat, terhadap identitas homoseksualnya. Dengan adanya penolakan social terhadap identitas homoseksual ini membuat kedua informan masih menutupi identitas diri mereka dari keluarga dan masyarakat.

5. Proses *Identity Pride* :

Setelah melewati tahap *identity acceptance*, pada tahap ini informan telah benar-benar menerima dirinya dengan identitas homoseksual. Meskipun informan tetap memperoleh reaksi negatif dari keluarga dan masyarakat, menurut Cass (1984), ada penerimaan diri yang kuat terhadap identitas sebagai lesbian. Kedua informan menerima identitas lesbiannya, sehingga mereka tidak peduli terhadap pendapat negatif orang lain khususnya mengenai identitas seksual yang mereka miliki. Pada tahap ini informan masih belum seratus persen merasa bangga dengan identitasnya sebagai lesbian karena tetap berharap dapat diterima di keluarga dan masyarakat dengan identitasnya sebagai lesbian.

6. Proses *Identity Synthesis* :

Tahap ini akan dialami informan, jika informan telah sepenuhnya bangga dan menerima identitas homoseksualnya, serta berani secara terbuka mengungkapkan identitas homoseksualnya terhadap keluarga dan masyarakat heteroseksual. Dalam kasus ini kedua informan belum berani untuk melakukan proses *coming out* secara terang terangan terhadap lingkungan luas, mereka masih cenderung menutupi identitasnya, baik pada keluarga dan masyarakat sekitarnya. Hal ini dipengaruhi oleh pemikiran tentang resiko yang belum siap informan terima, baik dari faktor hukum,

nilai keagamaan, dan penolakan keluarga serta masyarakat terhadap identitas mereka sebagai lesbian.

## **5.2. Hasil Tambahan**

Pada proses penelitian ini, peneliti juga menemukan hasil tambahan, bahwa dalam proses perkembangan penerimaan identitas, individu memang telah melewati tahapan sesuai yang disebutkan Vivenne C. Cass (1984), akan tetapi tiap tahapan yang telah dilalui tidak terputus begitu saja, melainkan terkadang individu masih sering mengalami proses tahapan yang sebelumnya meskipun ia sudah berada pada tahapan selanjutnya. Adanya refleksi dan evaluasi terhadap identitas homoseksual yang mereka miliki tampaknya dilakukan secara terus menerus meski secara perlahan lahan tahapan identitas homoseksual mereka juga berlanjut. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa informan IR dan DN sesekali masih mengalami kebingungan dan terkadang merasa takut saat menjalani identitasnya sebagai lesbian, meskipun saat ini mereka telah menerima identitasnya sebagai lesbian dan menjalin hubungan dengan sesama jenis. Terkadang mereka masih ingin kembali menjalani kehidupan yang normal, bahkan menikah dengan seorang laki-laki sebagaimana yang ditulis oleh Cass(1984) bahwa dalam penyelesaian tahapan *identity confusion* seorang homoseksual akan mungkin dapat menerima identitas homoseksualnya namun dengan tetap mengevaluasi apa yang telah diinginkannya tersebut.

## **5.3. Refleksi**

Selama proses penelitian ini berlangsung, peneliti menyadari banyak proses pembelajaran diantaranya yaitu:

1. Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa proses penerimaan identitas homoseksual pada lesbian, dipengaruhi oleh banyak hal, misalnya faktor-faktor luar baik dari pola asuh keluarga, pengaruh teman-teman, bahkan tingkat pendidikan informan.
2. Sebelum melakukan proses pengambilan data akan lebih baik jika peneliti lebih mempersiapkan diri lebih baik lagi, sehingga ketika proses pengambilan data peneliti bisa menguasai jalannya proses wawancara dan tidak mengalami kebingungan dalam memberi pertanyaan.

Disamping itu penelitian ini juga tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan. Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti menyadari kurangnya keterampilan peneliti dalam penggalan data sehingga mengakibatkan banyaknya data atau informasi yang belum tergalikan secara maksimal.
2. Peneliti juga menyadari kurangnya kemampuan peneliti dalam tata bahasa sehingga mengakibatkan informan penelitian terkadang salah dalam memahami maksud dari peneliti.
3. Peneliti juga menyadari kurangnya ketelitian dan kecermatan yang dimiliki peneliti mulai dari proses penulisan verbatim hingga pengkategorisasian yang mengakibatkan peneliti harus seringkali memperbaiki secara terus menerus dan pada akhirnya mengharuskan peneliti untuk menghabiskan waktu yang cukup lama dalam melakukan proses pengerjaan penelitian ini.
4. Peneliti juga menyadari, bahwa tidak adanya significant other untuk informan IR. Sehingga mempengaruhi validitas data penelitian.

#### 5.4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dari penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa identitas homoseksual yang disandang informan tidak muncul dan diterima begitu saja oleh informan. Identitas tersebut muncul melalui tahap-tahap perkembangan identitas homoseksual yang ada. Berikut tahap-tahap yang dialami subjek dalam menerima identitas homoseksualnya:

*a. Identity Confusion:*

Pada tahap ini informan mengalami kebingungan akan identitas homoseksualnya, yaitu sebagai lesbian. Baik dari segi pemikiran, perasaan, dan perilaku yang ditunjukkan informan, seperti merasa aneh dengan penampilan dirinya, perilaku yang lebih condong kelelaki-lakian, hingga ketertarikan informan pada sesama jenisnya.

*b. Identity Comparison:*

Dari proses kebingungan yang dialami informan, informan mencoba melakukan perbandingan dirinya dengan lingkungannya, mencoba menghindari perilaku homoseksual, dan menutupi identitas homoseksualnya dengan bersikap seperti heteroseksual. Sayangnya, usaha yang dilakukan informan justru membuat dirinya tidak nyaman.

*c. Identity Tolerance:*

Perasaan tidak nyaman yang di rasakan informan, membuat informan mencoba membuka diri dengan identitas homoseksual dan mencari pengakuan dari kaum lesbian lainnya. Proses ini adalah proses pentoleransian diri informan terhadap identitas dirinya.

d. *Identity Acceptance* :

Penerimaan positif yang didapat informan dari kelompok homoseks, membuat informan memandang identitas lesbiannya juga positif. Sehingga informan dapat menerima diri sebagai lesbian. Akan tetapi, ada pertentangan yang masih diterima informan, hal ini membuat informan cenderung menutupi identitas homoseksualnya.

e. *Identity Pride* :

Informan menerima identitas homoseksualnya, dan sebenarnya informan tidak memperdulikan reaksi-reaksi negatif yang diterima. Tetapi karena penolakan social yang belum siap sepenuhnya informan terima dari keluarga dan masyarakat, membuat informan belum bisa bangga dengan identitas homoseksualnya. Saat ini kedua informan, sama-sama baru memasuki tahap ini, dan masih berproses pada tahap ini.

f. *Identity Synthesis*:

Tahap ini baru akan dialami informan, jika informan menerima identitas homoseksualnya secara penuh, dan berani secara terbuka mengungkapkan identitas homoseksualnya terhadap keluarga dan masyarakat heteroseksual. Namun, kedua informan masih belum bisa melakukan hal itu, karena dipengaruhi oleh pemikiran tentang resiko yang belum siap informan terima, baik dari faktor hukum, nilai keagamaan, dan penolakan keluarga serta masyarakat terhadap identitas homoseksual mereka sebagai lesbian.

Secara umum, keenam tahapan ini dialami dalam proses penerimaan identitas homoseksual sebagai seorang lesbian. Setiap tahapan yang dilalui informan tidak langsung penuh atau terlewati



begitu saja, namun masih sering muncul menyertai tahapan-tahapan selanjutnya.

### **5.5. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian maka penulis ingin memberikan saran bagi:

a. Bagi Informan

Bagi informan IR dan DN agar informan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai gambaran tentang proses penerimaan identitas homoseksual yang dialaminya, dan sekaligus dapat menjadi bahan untuk mengevaluasi diri saat mengalami krisis kesenjangan diri.

b. Bagi Keluarga Informan

Bagi keluarga informan, agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk memberikan pengertian dan penjelasan dalam proses penerimaan keadaan informan sebagai seorang lesbian.

c. Bagi perempuan yang menjalin hubungan dengan sesama jenis

Bagi perempuan yang menjalin hubungan dengan sesama jenis agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk memperoleh gambaran dalam proses penerimaan identitas homoseksual saat menghadapi krisis kesenjangan diri.

d. Bagi Masyarakat Umum (kaum Heteroseksual)

Bagi masyarakat umum atau kaum heteroseksual, agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk memperoleh dapat memberikan wawasan dan penjelasan mengenai

*lesbianism*, dan proses penerimaan identitas homoseksual pada lesbian.

e. Bagi Peneliti lain

Bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai tahapan penerimaan identitas homoseksual ini pada kaum gay. Adanya perbedaan karakteristik kelompok informan mungkin akan menghasilkan hasil yang berbeda pula.